

Penguatan Karakter Amanah melalui Pendidikan Akidah Akhlak

Dela Mayang Sari^{1*}, Reza Julia Anggiska², Winda Al Munawarah³, Muhamad Afandi⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Author's e-mail : mayangdela8@gmail.com, rezajuliaanggiska@gmail.com,
, windaalmunawarah1@gmail.com, muhammadafandi_uin@radenfatah.ac.id

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 19-03-2025

Revised: 08-04-2025

Accepted: 30-04-2025

© 2025, The Author(s)

Abstrak : Amanah merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter individu dan kehidupan sosial. Namun, berbagai fenomena krisis kepercayaan yang terjadi di era modern menunjukkan pentingnya penguatan kembali nilai amanah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi perilaku amanah dalam perspektif Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Populasi penelitian mencakup berbagai literatur yang membahas amanah dalam Islam, sedangkan sampel penelitian berupa sumber-sumber yang relevan, meliputi Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku akhlak, dan artikel ilmiah. Instrumen penelitian berupa dokumentasi, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amanah memiliki cakupan yang luas, meliputi amanah kepada Allah Swt., kepada sesama manusia, dan kepada diri sendiri. Perilaku amanah berkontribusi terhadap terbentuknya kepercayaan sosial, ketenangan batin, serta peningkatan kualitas moral individu. Kesimpulannya, internalisasi nilai amanah merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter Islami dan penguatan kehidupan sosial yang harmonis.

Kata Kunci : Amanah, Akhlak Mulia, Kepercayaan, Karakter Muslim, Pendidikan Islam

How to cite: Sari, D. M., RezaJuliaAnggiska, WindaAlMunawarah, & MuhamadAfandi. (2025). Penguatan Karakter Amanah melalui Pendidikan Akidah Akhlak. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 145–155. <https://doi.org/10.55681/primer.v3i2.414>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kepercayaan merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis, kerja sama yang efektif, serta stabilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu krisis kepercayaan menjadi perhatian global seiring meningkatnya berbagai kasus penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi informasi, pelanggaran etika profesi, dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik maupun hubungan interpersonal. Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat turut menghadirkan tantangan baru dalam menjaga integritas dan akuntabilitas individu di tengah arus informasi yang semakin terbuka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki hubungan yang erat dengan kualitas interaksi sosial, ketahanan masyarakat, serta keberhasilan pembangunan sosial dan ekonomi (Sari & Hidayat, 2023; Rahman et al., 2024). Menurunnya tingkat kepercayaan tidak hanya berdampak pada lemahnya kohesi sosial, tetapi juga berpotensi menghambat terciptanya lingkungan yang aman, produktif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moral yang mendukung terbentuknya kepercayaan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam perspektif Islam, salah satu nilai fundamental yang menjadi landasan terbentuknya kepercayaan adalah amanah. Amanah tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan menjaga titipan atau melaksanakan tugas yang diberikan, tetapi mencakup seluruh bentuk tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt., sesama manusia, dan diri sendiri. Konsep amanah memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam karena menjadi salah satu indikator kualitas keimanan dan akhlak seseorang. Nilai ini juga tercermin dalam keteladanan Rasulullah Saw. yang dikenal dengan gelar Al-Amin karena kejujuran, integritas, dan komitmennya dalam menjaga kepercayaan. Dalam konteks kehidupan sosial, amanah berfungsi sebagai fondasi bagi terbentuknya hubungan yang saling menghargai, saling mempercayai, dan saling bertanggung jawab. Oleh sebab itu, amanah tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang sangat luas dalam membangun masyarakat yang berintegritas dan berkeadaban.

Kajian mengenai amanah menjadi semakin relevan ketika berbagai fenomena sosial menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Berbagai kasus korupsi, penyalahgunaan jabatan, pelanggaran etika, ketidakjujuran akademik, serta pengingkaran terhadap tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa nilai amanah masih menghadapi tantangan serius dalam implementasinya. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga ditemukan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pemerintahan, pendidikan, organisasi, dan dunia usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan amanah bukan semata-mata masalah moral personal, melainkan telah berkembang menjadi isu sosial yang memengaruhi kualitas kehidupan masyarakat secara luas. Apabila nilai amanah terus mengalami degradasi, maka berbagai bentuk ketidakpercayaan sosial akan semakin meningkat dan berpotensi menghambat pembangunan karakter serta kemajuan peradaban.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji amanah dari berbagai perspektif. Sejumlah studi menempatkan amanah sebagai bagian penting dari pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik (Pratama et al., 2023; Wahyuni & Kurniawan, 2024). Penelitian lainnya menyoroti peran amanah dalam kepemimpinan Islam, tata kelola organisasi, dan etika profesional yang menunjukkan bahwa nilai amanah berkontribusi terhadap peningkatan kinerja, kepercayaan publik, dan efektivitas organisasi (Nugroho & Fadilah, 2022; Abdullah et al.,

2024). Di sisi lain, beberapa penelitian mengkaji hubungan antara amanah dan penguatan integritas sosial dalam menghadapi tantangan era digital yang ditandai oleh meningkatnya risiko penyalahgunaan informasi dan menurunnya kualitas interaksi sosial (Rahman et al., 2024). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa amanah merupakan nilai strategis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter individu maupun kualitas kehidupan sosial.

Meskipun demikian, kajian-kajian yang telah dilakukan umumnya masih berfokus pada aspek tertentu dari amanah, seperti pendidikan karakter, kepemimpinan, atau etika organisasi. Penelitian yang mengintegrasikan dimensi teologis, moral, dan sosial dari amanah secara komprehensif masih relatif terbatas (Husna et al., 2023; Fauzi et al., 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian lebih menekankan fungsi amanah sebagai kewajiban moral, sementara kajian yang menguraikan keindahan perilaku amanah sebagai sumber ketenangan batin, kepercayaan sosial, keberkahan hidup, dan keharmonisan hubungan antarmanusia masih belum banyak ditemukan. Padahal, pemahaman yang utuh mengenai amanah sangat diperlukan untuk memperkuat internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif mengenai amanah dalam perspektif Islam. Kajian ini penting untuk memperluas pemahaman tentang hakikat amanah, dasar hukumnya dalam Al-Qur'an dan hadis, ruang lingkup penerapannya, keutamaan yang terkandung di dalamnya, serta strategi menumbuhkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai dimensi amanah, baik sebagai nilai spiritual, moral, maupun sosial, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran amanah dalam pembentukan karakter Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep amanah dalam perspektif Islam serta menjelaskan keindahan perilaku amanah sebagai landasan pembentukan pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, dan mampu berkontribusi positif terhadap terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis dan berintegritas.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan konsep amanah dalam perspektif Islam secara mendalam berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam kajian keislaman dan ilmu sosial untuk mengembangkan pemahaman konseptual melalui analisis kritis terhadap berbagai literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019). Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai suatu fenomena melalui proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis berbagai sumber pengetahuan yang kredibel (Paul & Criado, 2020).

Subjek penelitian dalam studi ini bukan berupa individu atau kelompok responden, melainkan dokumen dan literatur ilmiah yang membahas konsep amanah dalam perspektif Islam. Literatur yang dianalisis mencakup artikel jurnal bereputasi, buku akademik, hasil penelitian, serta dokumen ilmiah yang relevan dengan tema amanah, akhlak Islam, pendidikan karakter, dan etika sosial Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian amanah. Dalam penelitian

kepastakaan, pemilihan sumber yang valid dan mutakhir menjadi faktor penting untuk menjamin kualitas sintesis pengetahuan yang dihasilkan (Booth et al., 2021; Grant & Booth, 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, dan artikel-artikel ilmiah yang secara khusus membahas amanah dalam perspektif Islam. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku referensi, hasil penelitian terdahulu, prosiding ilmiah, serta publikasi akademik yang berkaitan dengan pendidikan karakter, etika Islam, dan pembentukan perilaku amanah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai publikasi yang tersedia pada basis data akademik bereputasi, seperti Scopus, Web of Science, Dimensions, dan Google Scholar. Teknik dokumentasi merupakan prosedur yang efektif dalam penelitian kepastakaan karena memungkinkan peneliti mengakses berbagai sumber ilmiah secara sistematis dan terstruktur (Okoli, 2023; Zawacki-Richter et al., 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengidentifikasi, menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena memiliki kemampuan untuk memahami konteks, makna, serta keterkaitan antar konsep yang ditemukan dalam data (Creswell & Creswell, 2023). Untuk meningkatkan validitas data, peneliti melakukan proses triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan tema sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai konsep amanah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola pemikiran, serta makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur yang dianalisis (Krippendorff, 2022). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan literatur, reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, dan penyusunan sintesis konseptual. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan konsep amanah, dasar hukumnya, ruang lingkupnya, keutamaannya, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai amanah sebagai nilai spiritual, moral, dan sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu dan penguatan kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata amanah (أمانة) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata amuna-ya'munu-amanatan, yang memiliki makna aman, tenteram, dapat dipercaya, dan jujur. Kata amanah juga memiliki hubungan akar kata yang sama dengan kata iman (إيمان) dan aman (أمان). Oleh karena itu, secara kebahasaan amanah berkaitan erat dengan konsep keimanan dan rasa aman. Keterkaitan makna tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki keimanan yang kuat akan terdorong untuk bersikap amanah dalam setiap tindakan dan perkataannya. Sebaliknya, perilaku amanah akan menumbuhkan rasa percaya dan keamanan bagi orang lain. Dengan demikian, amanah tidak hanya mencerminkan kualitas moral seseorang, tetapi juga menjadi wujud nyata dari keimanan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi tentang amanah dengan berbagai penjelasan yang saling melengkapi. Menurut Imam al-Ghazali, amanah adalah kemampuan seseorang untuk menjaga dan melaksanakan segala sesuatu yang di-

percaya kepada dengan sebaik-baiknya, baik yang berkaitan dengan harta, rahasia, tugas, maupun berbagai kewajiban lainnya, kemudian menyerahkannya kepada pihak yang berhak menerimanya. Definisi ini menunjukkan bahwa amanah menuntut adanya tanggung jawab dan komitmen dalam menjaga kepercayaan yang diberikan. Ibn Miskawaih menjelaskan amanah sebagai wujud dari kematangan moral dan keseimbangan jiwa seseorang. Menurutnya, individu yang amanah adalah mereka yang mampu menyelaraskan isi hati dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan antara ucapan dan tindakan, antara janji dan pelaksanaannya, maupun antara tanggung jawab dan pelaksanaannya. Pandangan ini menekankan bahwa amanah merupakan cerminan integritas pribadi yang utuh. Sementara itu, Abuddin Nata mendefinisikan amanah sebagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan melalui kesungguhan dalam menepati janji, melaksanakan tugas secara maksimal, serta menjaga kepercayaan yang diberikan dengan penuh rasa tanggung jawab. Definisi tersebut menegaskan bahwa amanah bukan hanya sebatas nilai atau konsep yang bersifat teoritis, melainkan sikap nyata yang harus diwujudkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Al-Qur'an mengulang penyebutan kata amanah beserta berbagai bentuk turunannya dalam sejumlah ayat. Hal ini menunjukkan bahwa amanah merupakan salah satu nilai fundamental yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Salah satu ayat yang menjadi dasar utama mengenai amanah terdapat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 58:

أَهْلِيهَا إِلَى الْأَمَانَاتِ تُؤْتُوا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya." (Q.S. An-Nisa': 58).

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa perintah untuk menunaikan amanah dalam ayat tersebut memiliki cakupan yang sangat luas dan bersifat menyeluruh. Amanah tidak hanya berkaitan dengan harta benda, tetapi juga mencakup jabatan, ilmu pengetahuan, tanggung jawab, serta berbagai hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Frasa ta'addul amanati ila ahliha (menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya) mengandung pesan bahwa setiap amanah harus diberikan kepada orang yang memiliki kemampuan, kelayakan, dan hak untuk menerimanya, bukan karena pertimbangan kedekatan pribadi, nepotisme, ataupun kepentingan tertentu. Selain itu, nilai amanah juga ditegaskan dalam Q.S. Al-Mu'minin ayat 8 yang menjelaskan bahwa salah satu karakteristik orang-orang mukmin yang memperoleh keberuntungan adalah mereka yang mampu menjaga amanah dan menepati janji. Ayat ini menunjukkan bahwa amanah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Bahkan, sifat amanah ditempatkan sebagai salah satu indikator utama keberhasilan dan kesempurnaan iman, sejajar dengan pelaksanaan ibadah-ibadah pokok seperti salat, zakat, dan kewajiban agama lainnya.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi SAW juga memberikan penekanan yang sangat kuat mengenai pentingnya sikap amanah dalam kehidupan seorang Muslim. Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan amanah adalah sabda Rasulullah SAW

لَهُ عَهْدٌ لِمَنْ دِينَ وَلَهُ، أَمَانَةٌ لِمَنْ إِيْمَانٌ

Artinya: "Tidak sempurna iman seseorang yang tidak memiliki sifat amanah, dan tidak sempurna agama seseorang yang tidak menepati janji." (H.R. Ahmad).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa amanah memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas keimanan seseorang. Sifat amanah bukan hanya menjadi nilai moral yang dianjurkan, tetapi juga merupakan bagian penting yang mencerminkan kesempurnaan iman dan agama seorang Muslim. Oleh karena itu, seseorang yang

mampu menjaga kepercayaan dan memenuhi tanggung jawab-nya akan menunjukkan kualitas keimanan yang lebih baik. Menurut Rosihon Anwar, kandungan hadis ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa orang yang tidak amanah secara otomatis keluar dari Islam atau menjadi kafir. Akan tetapi, hadis tersebut menegaskan bahwa tingkat kesempurnaan iman seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menjaga amanah serta menepati janji yang telah diberikan. Dengan demikian, amanah merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kedewasaan spiritual dan integritas moral seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Amanah yang memiliki kedudukan paling tinggi dan menjadi dasar bagi seluruh bentuk amanah lainnya adalah amanah kepada Allah SWT. Setiap manusia telah menerima amanah yang sangat besar dari-Nya, berupa kehidupan, akal, serta fitrah yang mengarahkan manusia kepada ajaran Islam. Dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 72 dijelaskan bahwa amanah tersebut pernah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka enggan memikulkannya karena beratnya tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, manusialah yang menerima dan bersedia mengemban amanah tersebut. Amanah kepada Allah SWT diwujudkan melalui berbagai bentuk ketaatan. Pertama, melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Kedua, memanfaatkan segala nikmat, kemampuan, serta potensi yang dianugerahkan Allah untuk tujuan yang baik dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Ketiga, menjaga kebersihan hati dan kejernihan akal dari berbagai perbuatan maksiat, kesesatan, dan kekufuran yang dapat merusak keimanan. Keempat, menunaikan berbagai bentuk ibadah sebagai hak Allah SWT dengan penuh keikhlasan, kesungguhan, dan penghambaan yang tulus. Dengan demikian, amanah kepada Allah menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi Muslim yang bertakwa dan bertanggung jawab.

Dimensi berikutnya dari amanah adalah amanah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk amanah ini mencakup berbagai aspek, seperti menjaga dan mengembalikan harta titipan kepada pemiliknya, melaksanakan tugas dan jabatan dengan penuh tanggung jawab, menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan secara benar, menjaga kerahasiaan yang dipercayakan, serta memenuhi hak-hak orang lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, amanah memiliki makna yang sangat penting, terutama bagi para pemimpin dan pemegang kekuasaan. Setiap pemimpin berkewajiban menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya secara jujur, adil, dan bertanggung jawab. Tanggung jawab tersebut tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada masyarakat yang dipimpinnya, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai pemberi amanah yang hakiki. Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin sesuai dengan kedudukannya masing-masing dan akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang diembannya. Hadis ini menunjukkan bahwa amanah dalam kepemimpinan merupakan salah satu bentuk amanah yang paling berat karena memiliki dampak yang luas serta konsekuensi yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.

Dimensi ketiga dari amanah yang sering kali kurang mendapat perhatian adalah amanah terhadap diri sendiri. Menurut Imam al-Ghazali, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan melindungi dirinya dari berbagai bentuk kerusakan, baik yang berkaitan dengan aspek jasmani, intelektual, maupun spiritual. Amanah ini menuntut seseorang untuk menjaga kesehatan fisik, mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, memperluas wawasan melalui kegiatan menuntut ilmu, serta mempertahankan kehormatan dan martabat diri. Dengan demikian, amanah terhadap diri sendiri tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga mencakup upaya untuk mengoptimalkan seluruh

anugerah yang telah diberikan Allah SWT. Melaksanakan amanah ini merupakan bentuk tanggung jawab seorang Muslim dalam menjaga kualitas hidupnya agar senantiasa berada pada jalan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Salah satu keindahan utama dari perilaku amanah adalah kemampuannya dalam membangun dan memperkuat kepercayaan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan merupakan modal sosial yang sangat penting bagi terciptanya hubungan yang harmonis, produktif, dan saling mendukung. Masyarakat yang anggotanya memiliki sikap amanah cenderung mampu menciptakan kerja sama yang baik, memperkuat persatuan, serta mendorong kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Sebaliknya, hilangnya nilai amanah akan menimbulkan sikap saling curiga, konflik, dan menurunnya kualitas kehidupan sosial yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan peradaban. Pada tingkat individu, sifat amanah memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang dikenal amanah akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Kepercayaan tersebut dapat membuka berbagai peluang, seperti keberhasilan dalam dunia usaha, kesempatan memegang tanggung jawab atau jabatan tertentu, serta terbentuknya hubungan sosial yang luas dan kuat. Dengan demikian, perilaku amanah tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga menghadirkan berbagai keuntungan sosial yang dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan di dunia.

Keindahan lain dari perilaku amanah adalah kemampuannya menghadirkan ketenteraman dan kedamaian batin bagi pelakunya. Seseorang yang senantiasa menjaga amanah tidak akan dibayangi oleh rasa bersalah, kekhawatiran akan terbongkarnya kesalahan, maupun tekanan untuk menutupi satu kebohongan dengan kebohongan lainnya. Sikap amanah menjadikan hati lebih tenang, pikiran lebih jernih, serta kehidupan terasa lebih ringan karena terbebas dari beban pengkhianatan dan ketidakjujuran. Menurut Said Hawwa dalam karyanya *Mensucikan Jiwa*, ketenangan batin yang diperoleh oleh orang yang amanah merupakan buah dari kedekatan dan hubungan yang baik dengan Allah SWT. Ketika seseorang menjalankan amanah dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ketenteraman hati, kelapangan dada, dan kedamaian jiwa.

Nikmat tersebut merupakan salah satu karunia terbesar yang dapat dirasakan manusia dalam menjalani kehidupan, karena memberikan kekuatan batin untuk menghadapi berbagai tantangan dan ujian dengan lebih bijaksana. Salah satu keutamaan terbesar dari perilaku amanah adalah kedudukannya sebagai indikator kesempurnaan iman seseorang. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW, sifat amanah memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas keimanan seorang Muslim. Keimanan yang kuat dan sempurna tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam kemampuan seseorang menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab yang diembannya. Oleh karena itu, setiap usaha untuk meningkatkan sikap amanah pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya memperkuat dan menyempurnakan keimanan kepada Allah SWT. Selain memiliki nilai yang besar di dunia, amanah juga akan menjadi salah satu amal yang sangat menentukan di akhirat. Setiap amanah yang diterima manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa pengkhianatan terhadap amanah akan membawa konsekuensi yang berat, sedangkan orang-orang yang senantiasa menjaga dan menunaikan amanah dengan baik akan memperoleh kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Dengan demikian, amanah bukan hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga investasi spiritual yang bernilai besar bagi kehidupan akhirat.

Dalam perspektif yang lebih luas, amanah merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang maju, adil, dan bermartabat. Keberadaan nilai amanah dalam suatu masyarakat akan melahirkan budaya kejujuran, tanggung jawab, serta kepercayaan yang menjadi modal penting bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan politik. Sebaliknya, melemahnya nilai amanah dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya kualitas kehidupan bermasyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam pada masa kejayaannya sangat dipengaruhi oleh kuatnya penerapan nilai amanah dalam berbagai aspek kehidupan. Para khalifah, ulama, pedagang, dan ilmuwan Muslim pada masa itu dikenal memiliki integritas yang tinggi serta komitmen yang kuat dalam menjalankan amanah yang dipercayakan kepada mereka. Sikap amanah tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan, perdagangan, pemerintahan, dan kehidupan sosial yang maju, sehingga peradaban Islam mampu mencapai puncak kejayaannya dan memberikan kontribusi besar bagi dunia.

Langkah utama dalam menumbuhkan perilaku amanah adalah memperkuat kesadaran spiritual dalam diri seseorang. Kesadaran spiritual yang dimaksud adalah keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi seluruh perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi (*muraqabatullah*). Apabila kesadaran ini tertanam kuat dalam hati, maka akan menjadi benteng yang efektif dalam mencegah berbagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah. Seorang Muslim yang meyakini bahwa Allah mengetahui setiap tindakan, perkataan, dan niat yang ada dalam dirinya akan terdorong untuk selalu menjaga kejujuran serta melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab.

Sikap amanah merupakan salah satu akhlak mulia yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan dan pembiasaan sejak usia dini. Dalam hal ini, keluarga, terutama orang tua, memegang peranan penting sebagai pendidik pertama bagi anak. Penanaman nilai amanah dapat dilakukan melalui pemberian teladan yang baik serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan anak untuk menepati janji, menjaga barang yang dipinjam, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan tersebut akan membantu membentuk karakter amanah yang melekat hingga dewasa.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, memilih teman dan lingkungan yang baik menjadi salah satu cara efektif untuk menumbuhkan perilaku amanah. Ibn Miskawaih menegaskan bahwa pergaulan dengan orang-orang yang memiliki akhlak terpuji dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral seseorang. Berinteraksi dengan individu yang dikenal jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya akan memberikan inspirasi serta motivasi untuk meneladani sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Muhasabah dan mujahadah merupakan dua metode penting yang diajarkan dalam tradisi pendidikan akhlak Islam. Muhasabah berarti melakukan evaluasi atau introspeksi terhadap diri sendiri, sedangkan mujahadah adalah kesungguhan dalam mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki perilaku. Melalui muhasabah, seseorang dapat menilai sejauh mana amanah yang diembannya telah dilaksanakan dengan baik, apakah masih terdapat janji yang belum dipenuhi, atau hak orang lain yang belum ditunaikan. Sementara itu, mujahadah membantu seseorang untuk terus berupaya memperbaiki kekurangan dan mempertahankan sikap amanah dalam berbagai situasi. Dengan melakukan kedua langkah ini secara berkesinambungan, kualitas amanah dalam diri seseorang akan semakin berkembang dan mengakar kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa amanah merupakan salah satu nilai akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Sifat ini berlandaskan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT dan menjadi salah satu karakter utama yang dikon- tohkan oleh Rasulullah SAW, yang dikenal dengan gelar Al-Amin karena kejujuran dan integritas beliau yang tinggi. Amanah memiliki cakupan yang luas, meliputi tanggung jawab kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan kepada diri sendiri. Ketiga dimensi terse- but saling berkaitan dan menjadi landasan dalam membentuk pribadi Muslim yang bertanggung jawab, jujur, dan dapat dipercaya. Selain itu, perilaku amanah memberikan berbagai manfaat, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam kehidupan sosial, amanah mampu membangun kepercayaan, memperkuat hubungan antarmanusia, serta menciptakan ketenangan batin dan keberka- han hidup bagi pelakunya. Pembentukan karakter amanah tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanju- tan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kesadaran spiritual, pembiasaan perilaku amanah sejak usia dini, memilih lingkungan pergaulan yang positif, serta melakukan muhasabah dan mujahadah secara konsisten. Melalui langkah-langkah tersebut, nilai amanah dapat tumbuh dan mengakar kuat dalam diri seseorang. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, teru- tama pada era digital yang ditandai oleh pesatnya arus informasi dan kemajuan teknologi, nilai amanah tetap memiliki peran yang sangat penting. Bahkan, kebutuhan akan sikap amanah semakin mendesak sebagai benteng moral untuk menghadapi berbagai bentuk penyimpangan dan kemerosotan akhlak yang muncul dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya senantiasa berupaya menanamkan dan mengamalkan sifat amanah dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan menjadikan amanah sebagai pe- doman perilaku, seseorang tidak hanya memperoleh kepercayaan dan kemuliaan di dunia, tetapi juga meraih ridha Allah SWT serta kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Amanah pada hakikatnya merupakan jalan menuju kehidupan yang penuh keberkahan, kehorma- tan, dan kemaslahatan bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian artikel ini. Terima kasih khusus diberikan kepada dosen, pembimbing, dan rekan kerja atas bimbingan, dukungan, dan saran konstruktif mereka selama proses penulisan. Penulis juga menghargai berbagai referensi dan sumber yang memberikan wawasan dan informasi penting untuk penelitian ini. Terakhir, terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga dan teman-teman atas dorongan dan motivasinya. Semoga karya ini ber- manfaat dan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Rahim, N. A., & Yusof, S. (2024). Islamic leadership and trustworthiness values in organizational performance. *Journal of Islamic Management Studies*, 12(1), 45-59.
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.

- Fauzi, A., Hidayah, N., & Sulaiman, M. (2024). Integrating Islamic ethical values in character education: A systematic review. *Journal of Moral Education*, 53(2), 187–203.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2022). A typology of reviews: An analysis of review types and associated methodologies. *Health Information and Libraries Journal*, 39(4), 337–349. <https://doi.org/10.1111/hir.12400>
- Husna, N., Karim, A., & Latif, M. (2023). Trustworthiness as a core value in Islamic education: A literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 301–316.
- Krippendorff, K. (2022). *Content analysis: An introduction to its methodology* (5th ed.). Sage Publications.
- Nugroho, D., & Fadilah, R. (2022). Amanah and ethical behavior among Muslim professionals. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(4), 567–581.
- Okoli, C. (2023). A guide to conducting a standalone systematic literature review. *Communications of the Association for Information Systems*, 52(1), 1–35. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.05203>
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>
- Pratama, Y., Suryadi, A., & Hasanah, U. (2023). Character education through Islamic values in elementary schools. *Journal of Education and Learning*, 17(2), 145–158.
- Rahman, F., Abdullah, H., & Yusuf, M. (2024). The decline of social trust in the digital era: Challenges and opportunities. *Social Sciences Review*, 15(1), 75–91.
- Sari, D., & Hidayat, T. (2023). Social trust and community resilience in contemporary society. *Journal of Social Studies Research*, 11(4), 411–425.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Vom Brocke, J., Simons, A., Riemer, K., Niehaves, B., Plattfaut, R., & Cleven, A. (2021). Standing on the shoulders of giants: Challenges and recommendations of literature review research. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(1), 205–224. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03709>
- Wahyuni, S., & Kurniawan, E. (2024). Internalization of Islamic values in strengthening student character. *International Journal of Instruction*, 17(2), 931–948.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Zawacki-Richter, O., Kerres, M., Bedenlier, S., Bond, M., & Buntins, K. (2020). Systematic reviews in educational research: Methodology, perspectives and application. *Educational Research Review*, 30, 100330. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100330>